

﴿ Surat Adh-Dhuha ﴾

Makkiyah, sebelas ayat.

Pada waktu dinuzulkan, Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bertakbir di penghujungnya, lalu perbuatan tersebut disunnahkan, dan – berdasarkan sebuah riwayat – dianjurkan sehabis membaca surat-surat sesudahnya : الله أكبر atau

¹. لا إله إلا الله والله أكبر

¹ Al-Biqai (w. 885 H.) di dalam bukunya, *Mashā’idun Nazhar* (1987 : 3/204 dan seterusnya) menulis : “Disunnahkan di dalam qira-at orang-orang Makkah untuk bertakbir apabila bacaan sampai pada *Wadh Dhuḥā*, dan surat-surat selanjutnya sampai akhir (mushhaf) Al-Quran.”

Demikian disampaikan oleh As-Susi Shalih bin Ziyad (w. 261 H. Seorang pembaca Al-Quran yang *dhābith* lagi *tsiqat*) dari Abu ‘Amru bin Al-‘Ala’ Al-Bashri (w. 154 H. Seorang Zahid dan salah seorang dari Imam Qira-at Tujuh).

Bertakbir tersebut mulai di permulaan membaca *Alam Nasyrah*.

Guru kami, Al-‘Allamah Syamsud Din bin Al-Jazri (w. 883 H. Guru dari para Guru Baca Al-Quran yang *hujjah* dan *tsabbith*) mengatakan : “Para Imam Baca Al-Quran mengambilnya dari segenap Qura’.”

Bertakbir pada setiap surat (sesudah Adh-Dhuha) adalah sebelum basmalah, dan terakhir bertakbir di

permulaan *Qul A'ūdzu Bi Rabbin Nās*; sesudahnya tidak bertakbir lagi, karena bertakbir itu di permulaan membaca sebuah surat.

Lafaznya : الله أكبر . Namun Jama'ah menambahkan kalimah *tahlīl* sebelum lafaz tersebut.

Al-Hakim di dalam Mustadraknya menyampaikan – dan dia mengomentarnya sebagai berita yang *shahīh* isnadnya walaupun tidak dipublikasikan oleh Bukhari dan Muslim – dari jalan pemberitaan Al-Bazzi (w. 250 H. Pengajar Al-Quran kota Makkah, Muadzdzin Masjidil Haram, dan seorang Ustadz yang *muhāqqiq*, *dhābith* dan *mutqin*) dari 'Ikrimah bin Sulaiman (w. sebelum tahun 200 H. Seorang Imam kota Makkah di dalam bidang qira-at sesudah Syibli dan kawan-kawannya), ia berkata : “Aku membaca Al-Quran di bawah bimbingan Isma'il bin 'Abdillah bin Qasthanthin (w. 170 H. Pengajar Al-Quran kota Makkah yang *dhābith*, *tsiqat* dan *amīnān*). Ketika aku selesai membaca *Wadh Dhuhā*, ia berkata : “Bertakbirlah hingga kamu menyelesaikan Al-Quran, karena aku membaca Al-Quran di bawah bimbingan 'Abdullah bin Katsir (w. 120 H. Salah seorang dari Imam Qira-at Tujuh), dan ia menyuruhku berbuat demikian, lalu ia memberitahukan kepadaku bahwa sunnah demikian diterimanya dari Mujahid (w. 104 H. Seorang Tabi'i Jalil dan Guru Besar Al-Quran dan Tafsirnya) dari Ibnu 'Abbas dari Ubai bin Ka'ab, *radhiyallāhu 'anhum*, bahwasanya Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya demikian.”

Guru kami Al-Jazri mengatakan : “Disampaikan kepada kami dari Asy-Syafi'i, ia berkata : “Jika engkau meninggalkan bertakbir maka engkau sudah meninggalkan salah satu sunnah Nabimu *shallallāhu 'alaihi wa sallam*.”

Bagaimana kesahihan berita tersebut ?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ وَالضُّحَى ﴾

adalah permulaan siang atau seluruh siang.

﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَا ﴾

yakni ketika gelapnya menyelubungi atau ketika suasana menjadi sangat sunyi.

﴿ مَا وَدَّعَكَ ﴾

tidaklah meninggalkanmu, wahai Muhammad.

Sabab Wurudnya menurut Al-Hafizh Abul ‘Ala’ Al-Hamadani, dengan isnadnya dari Ahmad bin Farh (w. 303 H. Seorang Mufasssir yang *tsiqat kabīrān jalīlān dhābīthān*) dari Al-Bazzi, bahwa wahyu terhenti kepada Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, sehingga Musyrikin berkata : “Muhammad sudah ditinggalkan oleh Tuhannya.” Selanjutnya turun surat Adh-Dhuhā; maka beliau mengucapkan : “*Allāhu Akbar*.” Dan beliau menyuruh melakukannya apabila selesai membaca Adh-Dhuhā, serta pada penghujung tiap-tiap surat sesudahnya sampai selesai Al-Quran.

Guru kami menukil dari Gurunya, Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H. Seorang Faqih, Mufti, Muhaddits, Hafizh, Mufasssir, Muarrikh, ‘Alim bir Rijal Wa Masyarik Fil Lughah, dan Khatib Masjid Jami’ kota Madinah), ia berkata : “Berita tersebut tidak pernah disampaikan dengan isnad yang dapat dipastikan kesahihannya maupun kedha’ifannya. Titik.”

﴿ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾

dan tidak juga membencimu.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ucapan orang-orang kuffar sehubungan ditangguhkannya wahyu bagi Nabi selama lima belas hari : “Tuhannya Muhammad telah meninggalkannya dan membencinya.”

﴿ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ ﴾

karena berbagai macam *karāmāt* di dalamnya bagimu.

﴿ مِنْ الْأُولَى ﴾

daripada dunia.

﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ ﴾

di akhirat, berupa berbagai macam kebaikan, sebagai pemberian yang berlimpah.

﴿ فَتَرْضَى ﴾

terhadapnya.

Karena itu Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata : “Kalau begitu aku tidak akan pernah ridha, sementara seorang dari umatku masih di Neraka.”²

² Al-Khathib Al-Bagdadi (w. 463 H.) menyampaikan di dalam Talkhīsh Al-Mutasyābih-nya, dari Ibnu ‘Abbas, dengan redaksi : “Muhammad tidak akan pernah ridha, sementara seorang dari umatnya masih di Neraka.”

Isnadnya melalui ‘Abdush Shamad bin ‘Ali bin ‘Abdillah bin Al-‘Abbas (w. 185 H.) yang *dha’īful ḥadīts*; dan dua orang yang *majhūlul ḥāl*.

Berita senada dipublikasikan oleh Al-Baihaqi di dalam Syu’b Al-Īmān, dari jalan Sa’id bin Jubair (w. 95 H. Seorang Kibarut Tabi’in dan Fuqaha’ kota Madinah yang Zuhud dan Wara’) dari Ibnu ‘Abbas – dengan redaksi – ia berkata : “Ridhanya beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah ketika umatnya dimasukkan, semuanya, ke dalam Surga.” (Jalalud Din As-Suyuthi : Ad-Durrul Mantsūr Fī Tafsīri Bil Ma’tsūr, 2003 : 15/485).

Di dalam At-Tawḥīd Li Ibni Khuzaimah disampaikan cerita dari Muhammad bin Ahmad bin Zaid (penyampai yang *tsiqat*) dari ‘Amru bin ‘Ashim (w. 213 H.; *shadūq ḥusnul ḥadīts*) dari Harb bin Suraij Al-Bazzar (*maqbul*), ia berkata : “Aku bertanya kepada Abu Ja’far Muhammad Al-Baqir (w. 118 H.; *tsiqat*) mengenai syafaat Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang diperbincangkan oleh Ahli Irak. Jawabnya : “Benar itu, demi Allah. Aku, demi Allah, menerima hadits dari pamanku Muhammad Ibnul Hanafiyah (w. 73 H. *tsiqat*) dari ayahnya, ‘Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda : “Aku akan memberi syafaat untuk umatku, hingga Tuhanku

Sampai kepada keadaan itulah sempurnanya *jawāb al-qasam* dengan dua pengitsbatan dan dua penafian. (dua pengitsbatan yang dimaksud adalah lafaz : وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى dan وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ ; adapun dua penafian, lafaz : وما قَلَى dan ما وَدَّعَكَ رَبُّكَ – *penj.*).

memanggil. Dia berfirman : “Ridhakah engkau, Muhammad?” Jawabku : “Wahai Tuhan, aku ridha.”

Kemudian Abu Ja’far menghadap penuh kepadaku, dan berkata : “Sesungguhnya yang kalian perbincangkan itu, wahai semua Ahli Irak, rujukkanlah kepada sebuah ayat di dalam Kitab Allah *subhānahu wa ta’ālā ‘azza wa jalla* —Az-Zumar 53 :

يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

Kataku : “Kami memang mengatakan seperti itu.”

Abu Ja’far berkata : “Adapun setiap orang dari kami, Ahli Bait, kami katakan : “Kembalikanlah kepada sebuah ayat di dalam Kitab Allah :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى

Itulah syafaat.

﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ ﴾

istifhām taqrīri – yakni sudah mendapatkanmu.

﴿ يَتِيمًا ﴾

karena ayahmu meninggal, sebelum kamu dilahirkan atau sesudahnya.

﴿ فَأَوَى ﴾

dengan menyerahkanmu kepada pamanmu, Abu Thalib.

﴿ وَوَجَدَكَ ضَالًّا ﴾

atas syariat yang pada waktu itu kamu harus tetapi.

﴿ فَهَدَى ﴾

yakni menunjukkanmu kepada syariat tersebut.

﴿ وَوَجَدَكَ عَائِلًا ﴾

fakir.

﴿ فَأَغْنَى ﴾

mengayakanmu dengan segala sesuatu yang dapat mencukupkanmu itu berupa harta dari rampasan perang dan lainnya.

Di dalam hadits disampaikan : “Kaya itu bukan banyak harta, melainkan kaya hati.”

﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴾

dengan merampas hartanya dan lainnya.

﴿ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾

menghalaunya karena kefakirannya.

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ ﴾

wajib bagimu sehubungan dengan nubuwah dan lainnya.

﴿ فَحَدِّثْ ﴾

mengabarkannya.

Kata ganti bagi beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* di dalam sebagian perbuatan tersebut sengaja tidak ditampilkan untuk memenuhi aspek *fawāshil* (yaitu *فَلَاكَ* , *فَأَوَاكَ* , *فَهْدَاكَ* dan *فَأَغْنَاكَ* –*penj.*).